

AKTUALISASI KONSEP PEMBELAJARAN SALAF ALA AZ-ZARNUJI DALAM ERA MODERN

Oleh:

H. Abd. Wahid HS¹

Email: ahjelly@gmail.com

***Abstract:** Ta'lim al-Tariq al-Ta'allum Muta'llim be a monumental books in the field of education that leads into learning Islamic education in Indonesia, especially boarding school. Ta'lim al-Tariq al-Ta'allum Muta'llim taught as a basic concept of the introduction of community learning for students. Meanwhile, the concepts of modern teaching and learning continued to emerge. The concept of modern teaching and learning offers the concept of teaching and learning more complete. The emergence of the concept of modern teaching and learning are then led to the rejection of the concept and the attitude of the Salaf learning. Many thought emerged that speak for this refusal. The concept of Islamic education proposed Az Zarnuji cover some concepts: (1) The philosophy of science; (2) Motivation to learn; (3) Selection Process science; (4) Respect for science and scholars; (5) etor learning, learning continuity; (6) The onset and intensity of learning and martinet; (7) resignation to God; (8) Time and time to learn; (9) Love and giving advice; (10) curiosity; (11) Wara ' ; (12) The cause memorized and forgotten; (13) The issue of sustenance and age.*

Keywords: Learning Concepts, Modern, and Salaf

A. Pendahuluan

Ilmu dan teknologi berkembang dengan cepat. Perkembangan dan percepatan ilmu tidak terlepas dari perkembangan dan percepatan manusia dalam melakukan belajar dan pembelajaran. Karena belajar dan pembelajaranlah menghasilkan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan banyak tokoh, teori, dan konsep tentang pembelajaran.

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan Madura.

Nurkholis Madjid mengatakan bahwa tidak dapat dibantah bahwa budaya Islam telah melahirkan karya-karya monumental tentang ilmu pengetahuan². Salah satu karya monumental tersebut yang hingga masih menemukan relevansi dan aktualitasnya adalah sebuah kitab *Ta'limul Muta'aliim Thariqut Ta'allum*. Kitab ini dapat menemukan relevansi dan aktualitasnya karena tiga alasan. *Pertama*, kitab ini telah memasyarakat pada dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan pesantren. *Kedua*, ajaran-ajarannya secara filosofis sesuai dengan ruh pendidikan Islam. *Ketiga*, semakin pudarnya nilai-nilai Islam dalam praktek pendidikan Islam karena disadari atau tidak, dominasi sistem pendidikan Barat telah merasuk dalam dunia pendidikan Islam. Padahal pendidikan Barat berbeda dengan pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan Barat proses pendidikannya semata-mata tanggungjawab manusia, tidak dihubungkan dengan tanggungjawab keagamaan, tujuan akhir pendidikannya pun adalah untuk memperoleh kehidupan sejahtera dalam arti materialistik semaksimal mungkin. Ini tentu berbeda dengan konsep pendidikan Islam, yang semua aktivitas pendidikan haruslah dikaitkan dengan perwujudannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah.

Menurut Tohari Musnamar, paling tidak ada lima perbedaan pendidikan Barat dengan Islam, antara lain:

1. Konsep pembelajaran di Barat proses belajar mengajarnya tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Berdasarkan pandangan hidup Barat yang sekularistik-materialistik, maka motif dan objek belajar pun adalah semata-mata masalah keduniaan. Berbeda dengan Barat, Islam mengajarkan bahwa aktivitas belajar dan mengajar itu merupakan suatu amal ibadah, berkaitan erat dengan pengabdian kepada Allah.
2. Konsep pendidikan Barat beranggapan bahwa masalah belajar dan mengajar itu adalah semata-mata urusan manusia, sedangkan Islam mengajarkan bahwa terdapat hak-hak Allah dan hak-hak makhluk lainnya pada setiap individu, khususnya bagi orang yang berilmu.

² Dwiki Setyawan dan Abdullah Mahmud. *Telaah Paradigma Pemikiran Nurkholis Madji*. Surabaya: Majalah Rindang: 1994 hlm 44.

Mereka kelak akan diminta pertanggungjawaban bagaimana cara mengamalkan ilmunya.

3. Konsep pendidikan Barat tidak membahas masalah kehidupan sebelum dan sesudah mati. Belajar hanyalah untuk kepentingan dunia, sekarang dan di sini. Hal ini sangat berbeda dengan konsep pendidikan Islam. Belajar tidak hanya untuk kepentingan hidup di dunia sekarang, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat nanti.
4. Konsep pendidikan Barat pada umumnya tidak dikaitkan dengan pahala dan dosa. Banyak ahli Barat yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai (*values free*). Maka cara-cara apapun boleh ditempuh asal tercapai tujuannya. Kebajikan dan akhlak yang mulia merupakan unsur pokok dalam pendidikan Islam.
5. Tujuan akhir konsep pendidikan Barat ialah hidup sejahtera di dunia secara maksimal, baik sebagai individu, warga masyarakat, maupun warga negara. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam ialah terwujudnya *insan kamil*, yang pembentukannya selalu dalam proses sepanjang hidup (*has a beginning but not an end*)³.

B. Biografi Az-Zarnuji dan Aktualisasi Konsep Pembelajaran Menurut az-Zarnuji

Syeikh Zarnuji hidup di daerah Zarnuj (Zurnuj), yang termasuk dalam wilayah Ma Warā'a al-Nahar (Transoxinia)⁴. Wilayah ini merupakan salah satu basis madzhab Hanafi. Selain madzhab Imam Abu Hanifah itu, di Transoxinia juga berkembang madzhab Syafi'i.

Secara umum konsep pembelajaran menurut Az-Zarnuji tertuang dalam 13 Konsep berikut ini⁵:

1. Filosofi Ilmu (ماهية العلم والفقه وفضله)

³ Tohari Musnamar. *Masalah Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islami di Indonesia dalam Menatap Masa Depan*. Bandung: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. 1991. hlm. 31-32.

⁴ Lois Ma'luf. *al-Munjid fi al-Lugoh wa al-'A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1975. p. 337.

⁵ Az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-Ta'allum*. Surabaya: Pustaka al-Hidayah. Tt. *Hlm 1*.

Az-Zarnuji memulai penjelasan Filosofi Ilmu dengan menyitir sebuah Hadits Nabi

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Bahwa pada prinsipnya mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban (niscaya) dari setiap orang Muslim. Ilmu adalah kebutuhan paling dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Ilmu akan menjadi cerminan kualitas seseorang.

Dalam mencari ilmu, az-Zarnuji juga membagi-bagi prioritas ilmu yang harus dicari

a. Ilmu wajib

Adalah ilmu yang harus didahulukan untuk diketahui yaitu mengetahui hal-hal dasar yang menjadi kewajiban dirinya. Jika dirinya wajib menyembah Allah, maka seseorang harus belajar ilmu tentang bagaimana menyembah kepada Allah. Jika seseorang wajib mencari nafkah (dengan semisal berdagang) maka dirinya harus belajar ilmu tentang berdagang dan hal-hal yang dilarang dalam berdagang.

b. Ilmu *wasilah*

Bahwasanya untuk sampai pada sesuatu yang wajib, terkadang membutuhkan pengetahuan pada perantaran (yang mengantarkan pada pengetahuan tentang wajib). Oleh karena itulah mengetahui hal-hal perantara (*wasilah*) ini juga harus dilakukan.

c. Ilmu karakter

Bahwa manusia dalam perkembangannya akan bersinggungan dengan karakter/*tabi''at* manusia yang berbeda, seperti karakter dermawan, kikir, iri/dengki, berani, takabur (sombong), *low profile* (*tawadlu'*), menjaga diri (*al-iffah*), boros, pelit dan lainnya. Oleh karena itulah, seseorang juga harus belajar tentang karakter/*tabi'at* manusia itu sendiri. Seseorang harus belajar tentang berbagai karakter yang ada (mungkin ada) dalam diri manusia. Hal ini penting, mengingat karakter dan sifat-sifat ini akan menentukan nasib perjalanan manusia selanjutnya, sukses atau gagal.

d. Ilmu *jawaz* (boleh)

Untuk mendukung berbagai kehidupan, manusia membutuhkan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan. Dalam hal ini, az-Zarnuji memasukkannya dalam kategori ilmu *jawaz* (boleh) seperti belajar tentang ilmu kedokteran dan lain-lain.

e. Ilmu haram

Pada dasarnya pembagian az-Zarnuji terhadap ilmu haram ini lebih kepada motivasi belajarnya. Seperti belajar ilmu perbintangan yang akan digunakan untuk mencederai orang lain, az-Zarnuji mengharamkannya. Namun jika belajar perbintangan dengan tujuan mengetahui waktu-waktu sholat dan arah kiblat, Az-Zarnuji mengatakan boleh-boleh saja.

2. Motivasi Belajar (في النية في حال التعلم)

Bahwa motivasi belajar menentukan hasil belajar, apakah ilmunya akan manfaat atau tidak. Manfaat berarti berguna untuk banyak orang, sementara tidak bermanfaat berarti merugikan orang lain. Motivasi ini penting untuk diuraikan karena ilmu, bagaimanapun luhurnya, akan menjadi berbahaya jika disalahgunakan. Sebagai contoh, ilmu Qur'an akan berbahaya jika digunakan oleh orang-orang demi kepentingan politik, dan semacamnya. Ilmu komputer akan berbahaya jika digunakan untuk *hack* dengan merusak dan merugikan orang lain. Oleh karena itulah, motivasi mencari ilmu menempati posisi penting dalam proses belajar mengajar. Sehingga az-Zarnuji mengkategorikan motivasi belajar secara berturut-turut sebagai berikut: mencari ridlo Allah, ibadah untuk akhirat, menghilangkan kebodohan, membangkitkan semangat agama dan Islam dengan ilmu.

3. Proses Selektif (في اختيار العلم والاستاذ والشريك والثبات عليه)

Seorang yang hendak belajar, terlebih dahulu harus memilih guru, yaitu guru yang paling alim, paling baik, paling *wara'*. Dalam konteks kekinian, seseorang harus memilih lembaga yang paling bagus dan kredibel. Proses seleksi terhadap guru bermanfaat dalam perjalanan pembelajaran seseorang. Guru yang kompeten dan ahli dibidangnya, tentu akan dapat melakukan transformasi ilmu pengetahuan dengan baik. Demikian juga, guru yang baik akan dapat memberikan teladan

dan dapat menularkan nilai-nilai kehidupan pada mahasiswanya. Az-Zarnuji menyarankan orang-orang yang hendak belajar agar merenungkan gurunya dengan baik selama dua bulan lebih. Proses seleksi ini diperlukan agar nantinya ketika sudah masuk dan bergaul dengan sang guru tidak terbesit keinginan untuk keluar dan merasa bosan dengan sang guru, dan jika hal ini terjadi akan menghilangkan keberkahan dalam ilmu dan dapat saja menyakiti sang guru.

4. Apresiatif Terhadap Ilmu dan Ilmuwan (في تعظيم العلم وأهله)

Seseorang harus menjunjung tinggi ilmu. Menjunjung ilmu berarti harus juga menjunjung orang-orang yang berhubungan dengan ilmu, bahkan dengan apa saja yang berhubungan dengan ilmu tersebut. Disinilah letak penghargaan Islam terhadap ilmu dan apa-apa yang saja yang berhubungan dengan ilmu.

5. Etos Belajar, Kontinuitas, dan Semangat (في الجد والمواظبة والهمة)

Bahwa semua pencapaian dan kesuksesan hanya diperoleh dengan adanya kerja, kontinuitas, dan semangat pantang menyerah. Ini adalah kunci kesuksesan hidup. Tidak ada pencapaian dan kesuksesan yang diperoleh dengan santai, kurang konsisten, dan malas. Jika kunci kesuksesan hidup membutuhkan etos belajar, kontinuitas, dan semangat pantang menyerah maka selama proses pembelajaran berlangsung tiga kunci ini harus tetap terpelihara dan terjaga. Beberapa dalil dan pepatah berikut dapat menggambarkan tiga kunci kesuksesan hidup.

والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا
من طلب شيئاً وجدَّ وجد

Siapa yang mencari sesuatu lalu bersungguh-sungguh niscaya akan mendapatinya.

بقدر ما تتعنى تنال ما تتمنى

Pencapaian seseorang bergantung pada kerja kerasnya.

6. Awal dan Intensitas Belajar (في بداية السبق وقدره وترتيبه)

Az-Zarnuji menyampaikan bahwa awal yang baik dalam permulaan belajar adalah hari Rabu berdasarkan pada sebuah hadits Nabi

ما من شيء بدئ يوم الأربعاء إلا وقد تم

Dalam keterangan lain disebut alasan pemilihan hari Rabu karena hari Rabu merupakan hari penciptaan Nur (cahaya).

Selanjutnya intensitas belajar harus diperhatikan yaitu berupa perenungan, penalaran, dan pengulangan. Perenungan merupakan proses pemahaman secara internal terhadap materi yang sudah disampaikan, sementara penalaran merupakan proses pemahaman secara eksternal terhadap materi yang disampaikan lalu dihubungkan dengan kenyataan yang ada di kehidupan nyata, dan proses terakhir adalah proses pengulangan.

7. *Nothing to Lose* (في التوكل)

Seseorang yang sedang belajar harus mampu berserah diri kepada Allah. Berserah diri berarti memasrahkan semuanya kepada Allah setelah memaksimalkan usaha. Tawakkal yang berupa kesadaran akan ketidakmampuan kecuali atas kemampuan pemberian Allah memberikan dampak terhadap kepribadian berupa kekuatan tidak kecewa jika mengalami kegagalan, dan tidak terlalu bangga jika mengalami keberhasilan. Seorang pembelajar tidak perlu memperhatikan hal-hal di luar apa yang sedang dipelajarinya, dan fokus terhadap yang sedang dipelajarinya.

8. Waktu Terbaik Untuk Belajar (في وقت التحصيل)

Bahwa pembelajaran dalam Islam berlangsung sepanjang hayat. Belajar dimulai sejak lahir hingga kematian menjemput.

التعلم من المهد الى الحد

Penghayatan terhadap pembelajaran sepanjang hayat akan melahirkan jiwa pembelajar, artinya seseorang akan selalu menjadikan dirinya sebagai seorang pembelajar. Dengan sifat inilah, seseorang akan terus dapat mengembangkan dirinya karena selalu terus belajar. Kebosanan

dan kemalasan menjadi lawan berat dari pembelajaran sepanjang hayat ini. Oleh karena itulah, seseorang harus mampu mengatur cara menghidar dari kebosanan dan kemalasan.

9. Lemah Lembut dan Terbuka (في الشفقة والنصيحة)

Seseorang yang sedang belajar harus memiliki karakter lemah lembut dan kasih sayang. Karena lemah lembut dan kasih sayangnya yang akan melahirkan ilmu. Ilmu hanya bisa bersemayam dalam diri yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Ilmu dan kemarahan bagai air dan minyak. Orang yang mempunyai sifat lemah lembut dan penuh kasih sayang akan membuka dirinya sehingga bisa bergaul dengan banyak orang. Kebalikan dari sifat lemah lembut dan terbuka adalah sifat hasud (iri) dan prasangka buruk.

10. Mempunyai Kuriositas Tinggi (في الاستفاداة)

Seseorang yang sedang belajar harus mempunyai rasa ingin tahu (kuriositas) yang tinggi. Rasa kuriositas tinggi bisa ditunjukkan dengan kecekatan untuk mencatat segala hal yang mengandung faedah-faedah ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu yang tinggi harus dibarengi dengan semangat penuh pengorbanan dan perjuangan. Ilmu adalah kemuliaan tanpa ada kehinaan (sedikitpun), sehingga harus diperoleh dengan penuh rasa kehinaan tanpa ada (rasa) kemuliaan (kesombongan) sedikit pun.

العلم عز لا ذل فيه لا يدرك الا بذل فيه

11. Wara' (في الورع)

Seorang yang sedang belajar harus mempunyai sifat wara'. Nabi Muhammad SAW memperingatkan mereka yang belajar tanpa sifat wara' dengan tiga cobaan. *Pertama*, akan mati saat masih muda. *Kedua*, akan tinggal daerah terpencil. *Ketiga*, akan hidup menjadi pelayan raja (kekuasaan).

من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد أشياء أم أن يميته في شبابه أو يوفعه في الرساتيق أو يبتليه بخدمة السلطان

Beberapa cara tanda-tanda kewara'an adalah mencegah (makan) kenyang, tidak terlalu banyak tidur, sedikit berbicara hal-hal tidak perlu, menghindari makan-makanan pasar (higienis).

12. Menjaga Memori Ingatan (فيما يورث الحفظ وفيما يورث النسيان)

Az-Zarnuji dalam konsep pembelajarannya juga menjelaskan tentang hal-hal yang dapat memperkuat memori dan yang dapat melemahkannya. Kecerdasan seseorang dapat diukur dengan kekuatan memorinya. Beberapa hal yang dapat memperkuat memori adalah semangat belajar, kontinuitas belajar, sedikit sarapan, sering shalat malam, dan membaca Qur'an. Sementara hal-hal yang dapat melemahkan memori adalah perbuatan durhaka (maksiat), banyak berbuat dosa, banyak sedih dan bersikap hedonistis dan materialistis (cinta dan sering memikirkan dunia).

13. Berjiwa Mandiri dan Enterprenuer (فيما يجلب الرزق والعمر)

Seorang yang sedang belajar juga mempunyai jiwa mandiri dan entrepreneur yaitu jiwa untuk bersikap mandiri atas kebutuhan finansial yang sedang dihadapi. Beberapa hal yang dapat menumbuhkan jiwa mandiri dan enterprenuer adalah sikap penuh harap dalam bentuk berdoa, selalu berbuat kebaikan, sering berbuat dosa dapat menyebabkan terhalangnya rejeki, sering berbohong, tidur di waktu subuh dan sering (banyak) tidur, tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, makan sambil tidur-tiduran, meremehkan benda jatuh dari meja makan, membakar kulit bawang putih dan bawah merah, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu di malam hari, tidak pakai penutup kepala, dan berjalan di depan orang alim, memanggil orang tua dengan sebutan nama, membersihkan gigi dengan bambu, membasuh tangan dengan debu dan lain sebagainya.

C. Bentuk-Bentuk Aktualisasi Konsep Pembelajaran Az-Zarnuji

1. Konsep Belajar

Ada banyak konsep Belajar yang ditawarkan oleh para pakar. Salah satunya John Dewey memandang proses belajar sebagai proses

pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional). John Dewey juga menyatakan terhadap hubungan erat antara filsafat dan proses belajar manusia⁶.

Berikutnya konsep belajar dan pembelajaran yang terkenal adalah konsep taksonomi belajar yang dikenalkan oleh Benyamin S. Bloom. Benyamin Bloom menawarkan tiga domain pembelajaran manusia yaitu domain kognitif, domain afektif, dan psikomotorik⁷. Ranah dalam kerangka ini, Az-Zarnuji tidak menjelaskan konsep belajar secara khusus, namun Az-Zarnuji lebih menekankan pada konsep aplikasi pembelajaran. Konsep aplikasi pembelajaran yang dimaksud oleh Az-Zarnuji adalah penerapan dari hasil belajar itu sendiri yaitu hasil belajar dimanfaatkan untuk penerapan ajaran-ajaran agama berupa ibadah, muamalah, dan lainnya⁸.

2. Konsep Motivasi Belajar

Konsep yang juga dibahas oleh para Pakar pendidikan adalah konsep tentang motivasi belajar. Motivasi belajar salah satunya diartikan sebagai keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan⁹. Menurut para pakar, motivasi belajar menentukan terhadap proses dan tercapainya pembelajaran, oleh karena itulah, para Pakar pendidikan lalu membedakan motivasi belajar menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Dalam hal ini, Az-Zarnuji juga membahas motivasi belajar dengan menjelaskan secara panjang lebar tentang niat belajar. Motivasi dan niat belajar menurut Az-Zarnuji harus didasarkan atas ibadah kepada Allah. Inilah motivasi belajar yang harus dimiliki oleh seorang pembelajar¹⁰.

⁶ Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed.. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet V 2010. Hlm 3.

⁷ Dra. Evelin Siregar dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010 hlm 8.

⁸ Ibid. Ta'lim Muta'allim Az-Zarnuji dalam bab Filsafat ilmu.

⁹ Dra. Evelin Siregar dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010 hlm 49.

¹⁰ Ibid. Ta'lim Muta'allim Az-Zarnuji dalam bab motivasi belajar.

3. Konsep Interaksi Belajar

Az-Zarnuji juga memaparkan tentang konsep interaksi belajar. Interaksi belajar diartikan hubungan timbal balik antara seorang guru yang berupaya memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar melalui proses perubahan, perilaku akibat adanya komunikasi guru dan siswa¹¹. Dalam konteks ini, Az-Zarnuji menjelaskan interaksi belajar dengan konsep pergaulan murid kepada seorang guru/syaikh. Dalam hal ini, Az-Zarnuji menganjurkan seorang murid terlebih dahulu harus dapat menyeleksi guru yang hendak dipilihnya. Karena ketika sudah memilih seorang guru, maka seorang murid tidak boleh untuk meninggalkannya agar tidak mengecewakan hati sang guru¹². Dalam hal ini, Az-Zarnuji lebih mengedepankan konsep interaksi pembelajaran berbasis nilai, yaitu nilai penghormatan seorang murid kepada sang guru serta hal-hal yang berhubungan dengan guru.

D. Penutup

Syeikh Zarnuji hidup di daerah Zarnuj (Zurnuj), Zarnuj termasuk dalam wilayah Ma Wará'a al-Nahar (Transoxinia). Wilayah ini merupakan salah satu basis madzhab Hanafi. Selain madzhab Imam Abu Hanifah itu, di Transoxinia juga berkembang madzhab Syafi'i. Belajar menurut Az Zarnuji merupakan proses belajar kepada seorang guru/syaikh terhadap hal-hal yang dibutuhkannya untuk manfaat dunia ataupun di akhirat. Manfaat di dunia ditunjukkan dengan kemampuannya mengamalkan ilmu yang diperolehnya, sementara manfaat akhirat ditunjukkan dengan penghayatan manfaat ilmu untuk beribadah kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan Az-Zarnuji tentang filsafat ilmu dan motivasi belajar. Az-Zarnuji juga menjabarkan tentang konsep interaksi. Az-Zarnuji menjabarkan konsep interaksi belajar dengan pendekatan interaksi yang mengedepankan nilai, berupa nilai barokah.

¹¹ Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990. hlm. 155

¹² Ibid. Ta'lim Mutaállim Az-Zarnuji dalam bab Proses seleksi ilmu dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-Ta'allum*. Surabaya: Pustaka al-Hidayah. Tt.
- Ma'luf, Lois. 1975. *al-Munjid fi al-Lugoh wa al-'A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Musnamar, Tohari. 1991. *Masalah Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islami di Indonesia dalam Menatap Masa Depan*. Bandung: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.
- Setyawan, Dwiki dkk. 1994. *Telaah Paradigma Pemikiran Nurkholis Madji*. Surabaya: Majalah Rindang.
- Siregar, Evelin dkk. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.